BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi Visual (Visual Literacy)

1. Metode Literasi Visual

Menurut Sidhartani (2016 Vol 03 No 03), literasi visual adalah kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan makna dari pesan visual serta menyusun pesan visual yang bermakna. Literasi visual tidak hanya sebatas memahami gambar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan ide melalui gambar tersebut. Dalam konteks pembelajaran, literasi visual menjadi sangat penting karena anak-anak masa kini lebih sering terpapar informasi dalam bentuk visual interaktif, sehingga keterampilan ini membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan menyampaikan ide. Penelitian oleh Ghifari, (2025 Volume. 2, Nomor. 3) menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti cerita bergambar dan infografis tematik dalam pembelajaran kelas dasar dapat menstimulus minat dan pemahaman siswa secara signifikan. Literasi visual berperan dalam mengintegrasikan dua jalur pemrosesan informasi, verbal dan visual, yang saling melengkapi dalam iew membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Metode literasi visual dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, di antaranya adalah penguatan kemampuan menyimak dan menulis secara visual serta mengajarkan kode visual yang ada dalam suatu gambar. Rahmawati dan Damaianti (2021 Volume. 2, Nomor. 3) menjelaskan bahwa penggabungan elemen visual dengan teks verbal membantu siswa agar lebih mudah mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman serta memperluas imajinasi mereka. Dalam

implementasinya, pendekatan literasi visual juga mengedepankan aktivitas membaca teks visual kemudian diikuti dengan tugas menulis atau menggambar ulang, yang tidak hanya melatih pemahaman namun juga kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang membangun makna pembelajaran melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran.

Penguasaan literasi visual berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya aspek kritis dan analitis. Melalui kegiatan diskusi kolaboratif pasca pengamatan media visual, misalnya komik pembelajaran dan poster cerita, siswa terdorong untuk mengonstruksi pemahaman serta berbagi interpretasi secara bersama. Studi oleh Ghifari dkk. (2025 Volume. 2, Nomor. 3) mengungkapkan bahwa literasi visual mendorong rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, serta diskusi reflektif yang memperkuat pemahaman. Selain itu, *model Dual Coding Theory* yang menggabungkan informasi visual dan verbal meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Literasi visual tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dan afektif dalam proses belajar.

Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penerapan literasi visual melalui media-video edukasi juga terbukti efektif.Menurut Barus (2025), penggunaan video edukatif sebagai media audiovisual efektif dalam meningkatkan daya tangkap visual dan minat belajar siswa. Pengelolaan komponen visual yang terstruktur membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, sehingga strategi literasi visual dapat menumbuhkan keaktifan,

kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh Karen itu, penerapan strategi literasi visual yang sesuai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam menafsirkan maupun menyampaikan pesan pembelajaran.

2. Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca menurut Farida Rahim Merupakan aktivitas membaca yang bertujuan untuk memperoleh makna dari konsep, kata, dan ide yang disampaikan oleh penulis. Aktivitas membaca tersebut tidak hanya sekadar menyelesaikan teks secara mekanis, tapi lebih menekankan pada penangkapan makna yang mendalam di balik tulisan. Hal ini sejalan dengan perkembangan kajian literasi membaca di Indonesia yang menunjukkan bahwa pemahaman membaca harus diarahkan pada kemampuan menangkap pesan penting dalam teks agar proses pembelajaran efektif dan bermakna (Uarjaya, Widharyanto, Nugraha, & Rahardi, 2025 Vo. 9, No. 2). Dengan demikian, pemahaman membaca merupakan proses aktif yang melibatkan kognisi dan interpretasi untuk membangun pemahaman yang benar tentang isi bacaan.

Pemahaman membaca dalam ranah pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.Hasil penelitian terkini memperlihatkan bahwa pendekatan belajar yang terencana, misalnya melalui metode SQ3R dan penggunaan media multiliterasi, berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengolah serta memahami informasi dari bacaan (Uarjaya, 2025 vol 9. No 2). Farida Rahim menggarisbawahi bahwa pembaca yang aktif harus mampu menyaring informasi secara kritis, menghubungkan ide dalam teks dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga pemahaman menjadi komprehensif dan tidak

dangkal. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan teknik pengajaran yang mendukung keterlibatan kognitif ini dalam aktivitas membaca.

Pemahaman membaca juga mencakup aspek evaluatif dan reflektif, di mana pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai, menganalisis, serta mengelaborasi isi bacaan sebagai bagian dari proses memahami (Ayuningrum, 2025). Konsep ini memperluas pemikiran Farida Rahim dengan menekankan bahwa membaca dengan pengertian mendalam harus melibatkan lapisan pemikiran kritis yang melatih kemampuan siswa berpikir lebih maju. Jurnal penelitian (Ayuningrum,2025) mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca yang mengintegrasikan pendekatan kognitif dan afektif menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan memahami teks pada peserta didik SD.

Pemahaman membaca adalah keterampilan esensial yang mencakup lebih dari sekadar mengenali kata dan kalimat. Memahami tulisan berarti memaknai ide, menyusun relasi antar informasi, dan menerapkan wawasan tersebut secara kontekstual dalam realitas pembaca (Uarjaya et al., 2025; Ayuningrum, 2025). Oleh karena itu, aktivitas membaca harus diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang memungkinkan pembaca mendapatkan pemahaman yang menyeluruh sesuai dengan tujuan membaca yang dikemukakan Farida Rahim. Strategi ini memiliki keterkaitan kuat dengan kondisi pendidikan literasi nasional yang tengah bergerak menuju modernisasi melalui pengembangan model pembelajaran dan integrasi teknologi.

3. Teks Cerita Rakyat

Kencana (2024) merupakan cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat yang disampaikan secara lisan. Cerita ini mempunyai ciri khas berupa

kegunaan dalam kehidupan kolektif masyarakat, sifatnya yang polos dan lugu, serta logika yang khas dan berbeda dari logika umum yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam jurnal pendidikan yang menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari budaya lisan yang merefleksikan nilai-nilai dan pengalaman hidup masyarakat yang secara turun-temurun diwariskan demi pembelajaran dan pelestarian budaya (Hidayati, 2017). Fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan pembentukan karakter sosial masyarakat.

Cerita rakyat dapat dipandang sebagai media komunikasi tradisional yang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga pesan moral yang membentuk norma sosial di masyarakat. Penekanan pada sifat cerita yang polos dan lugu oleh FS Kencana (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat mudah dipahami dan dicerna oleh semua umur, sehingga pesan-pesan yang terkandung dapat tersampaikan secara efektif (Susilo, 2018). Dalam kajian media pembelajaran, (Suherdi, 2021) cerita rakyat sering digunakan sebagai sumber literasi budaya yang membangun identitas dan kearifan lokal di kalangan anak-anak dan remaja dalam konteks pendidikan dasar.

Cerita rakyat yang bersifat lisan ini memiliki logika tersendiri yang berbeda dengan logika formal, sehingga terkadang mengandung keajaiban dan unsur magis yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat tradisional. Logika khas ini menjadi penanda utama bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga cerminan kepercayaan dan budaya lokal yang terjaga melalui penyampaian secara turun temurun (Firmansyah, 2019). Penelitian (Laksono, 2020) tentang cerita rakyat menunjukkan

bahwa karakteristik logika ini penting dalam membangun daya imajinasi dan kreativitas serta memperkuat pemahaman akan akar budaya suatu komunitas.

Definisi FS Kencana (2024) mempertegas bahwa cerita rakyat adalah ekspresi budaya kolektif yang hidup dan berkembang di masyarakat dengan penekanan pada aspek lisan, keunikan karakter masyarakat, dan fungsi edukatif yang melekat. Kajian kontemporer dari jurnal pendidikan juga mengakui bahwa cerita rakyat merupakan media edukasi yang efektif dalam mengajarkan nilai moral dan sosial kepada generasi muda, mendukung pelestarian budaya, serta memperkaya khazanah kebudayaan bangsa (Santoso, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan formal untuk mengintegrasikan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang memiliki nilai historis dan kultural mendalam.

4. Defenisi Literasi Visual

Literasi visual pada jenjang sekolah dasar dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta menyusun pesan melalui berbagai bentuk representasi visual seperti gambar, simbol, dan elemen grafis lain yang berfungsi sebagai media komunikasi dan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi makna tidak hanya melalui teks tertulis, tetapi juga melalui visualisasi konsep dalam bentuk ilustrasi, diagram, maupun grafik. Avgerinou (2016) dan Brumberger (2017) menegaskan bahwa literasi visual mencakup proses aktif dalam membaca sekaligus mencipta pesan visual, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap makna yang terkandung di balik representasi gambar. Pada usia sekolah dasar, keterampilan ini menjadi krusial karena anak-anak memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam merespons stimulus visual dibandingkan dengan teks verbal semata. Dengan demikian, literasi visual berperan

sebagai fondasi pembelajaran multimodal yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan bahasa, seni, dan logika secara sinergis.

Pengembangan literasi visual sejalan dengan implementasi pendekatan Deep Learning (DAP Learning) yang berorientasi pada keterlibatan aktif, pemaknaan mendalam, dan pengalaman belajar kontekstual. Melalui penggunaan media visual misalnya mind map, komik edukatif, dan infografis pendidik dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi teks secara lebih komprehensif di berbagai bidang studi. . Literasi visual juga berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam penguatan dimensi berpikir kritis, kreatif, dan berakar pada budaya lokal. Serafini (2018) menambahkan bahwa siswa yang terbiasa menerjemahkan pesan visual ke dalam bentuk pemahaman verbal memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan berbagai konsep. Oleh karena itu, penerapan literasi visual tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Indikator literasi visual di sekolah dasar meliputi kemampuan peserta didik dalam mengamati, menganalisis, serta mengonstruksi makna dari gambar atau simbol yang digunakan dalam proses pembelajaran. Smith (2020) dan Lee (2022) menyoroti bahwa indikator tersebut dapat diidentifikasi melalui keterampilan siswa dalam menafsirkan ilustrasi, menemukan ide pokok dalam infografis, serta menciptakan representasi visual sederhana. Peningkatan kemampuan tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide melalui media visual. Sejumlah hasil studi mengindikasikan bahwa penerapan aktivitas pembelajaran berbasis literasi visual, misalnya

merekonstruksi isi bacaan melalui gambar maupun menyusun poster tematik, memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman membaca sekaligus keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa literasi visual berperan sebagai pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik.

Literasi visual Pada era digital, menjadi kompetensi esensial bagi siswa sekolah dasar dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan menghasilkan konten visual secara etis. Kress (2019) dan Garcia (2023) menekankan pentingnya kemampuan memahami gambar dalam konteks media sosial dan sumber daring untuk mencegah misinformasi serta menumbuhkan tanggung jawab digital. Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran etika visual, pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif, serta kegiatan berbasis proyek agar siswa mampu menghasilkan karya visual yang bermakna dan bertanggung jawab. Penerapan kebijakan pendidikan berbasis Deep Learning (DAP Learning) diharapkan mampu mengoptimalkan literasi visual, sehingga selain meningkatkan kompetensi memahami informasi, juga menumbuhkan karakter siswa yang inovatif, fleksibel, dan berpikir reflektif terhadap tantangan informasi digital.

B. Peran Literasi Visual Dalam Konteks Pendidikan Dan Pembelajaran

Tabel 0.1 Sintesis Teoretis Mengenai Kontribusi Literasi Visual dalam Pembelajaran

Nama & Tahun	Gagasan Pokok Teori	Konsekuensi Pedagogis	Manfaat bagi Siswa SD
Kress (2019)	Literasi visual sebagai bentuk komunikasi multimodal yang menggabungkan teks, gambar, dan simbol untuk membangun makna.	Menekankan perlunya pengajaran yang mengintegrasikan bahasa visual dan verbal secara seimbang.	Membantu siswa SD memahami teks melalui gambar dan simbol sederhana, memperkuat kemampuan representasi ide.
Johnson (2020)	Visualisasi membantu menghubungkan ide abstrak dengan representasi konkret dalam proses belajar.	Penggunaan gambar dan diagram memperkuat pemahaman konsep sulit.	Siswa SD lebih mudah memahami pelajaran abstrak (seperti IPA dan IPS) melalui media visual interaktif.
Lee (2021)	Literasi visual meningkatkan retensi informasi melalui sinergi antara elemen visual dan verbal.	Mendorong penggunaan infografis dan media interaktif dalam kelas.	Mendukung daya ingat jangka panjang siswa SD terhadap materi bacaan atau cerita rakyat.
Kim (2022)	Pemanfaatan unsur visual memperkuat aktivitas kognitif serta meningkatkan ketertarikan belajar.	Pendidik disarankan memasukkan komponen gambar/visual ke dalam perencanaan pembelajaran agar proses belajar lebih optimal.	Membantu peserta didik lebih fokus dan termotivasi, terutama yang memiliki kecenderungan belajar visual.
Patel (2023)	Literasi visual membantu peserta didik beradaptasi dengan derasnya informasi digital.	Pengembangannya perlu diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etika bermedia.	Melatih siswa mengenali informasi visual yang akurat serta menghindari konten menyesatkan sejak dini.
Smith (2020)	Literasi visual mendorong kreativitas dan ekspresi diri melalui produksi karya visual.	Siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk merancang atau menciptakan media visual, bukan hanya mengamati.	Mendukung anak mengekspresikan pemahaman melalui gambar, poster, atau proyek kreatif.
Kędra & Žakevičiūtė (2019)	Kompetensi visual penting dalam pembelajaran daring dan kolaborasi berbasis teknologi digital.	Pembelajaran perlu menekankan kemampuan membaca serta menafsirkan informasi visual di lingkungan online.	Relevan untuk pembelajaran digital di SD, terutama pasca-pandemi.
Anggraini (2019)	Literasi visual meningkatkan kemampuan komunikasi ide kompleks secara visual.	Literasi visual menjadi alat untuk pembelajaran lintas disiplin.	Membantu siswa SD menyampaikan pemahaman cerita, nilai moral, dan ide melalui gambar.

Berdasarkan perbandingan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli memiliki pandangan yang konsisten mengenai pentingnya literasi visual sebagai sarana penghubung antara pemahaman verbal dan nonverbal. Johnson (2020) dan Kress (2019) menekankan dimensi konseptual dan multimodalitas, sementara Lee (2021) dan Kim (2022) menyoroti aspek kognitif berupa peningkatan retensi dan motivasi belajar. Smith (2020) serta Patel (2023) memperluas konsep ini ke arah kreativitas dan kecakapan digital abad ke-21.

Konteks pendidikan dasar, relevansi teori-teori tersebut tampak pada kemampuan literasi visual untuk:

1. Membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual yang konkret.
2. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar dengan media yang menarik.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi kreatif sejak dini.
4. Menyiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran digital yang semakin visual.

Literasi visual bukan hanya strategi pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi kompetensi esensial abad ke-21 yang membentuk siswa SD agar mampu berpikir, berkreasi, dan beradaptasi dalam dunia yang didominasi oleh komunikasi visual.

C. Peran Literasi Visual Dalam Proses Pembelajaran Dan Pemahaman Membaca

1. pendekatan literasi visual membantu proses pemaknaan materi belajar dengan menghadirkan informasi dalam bentuk gambar dan media visual lainnya.

Literasi visual berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran melalui pemanfaatan gambar dan berbagai bentuk media visual lainnya. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), literasi visual diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan (reading comprehension). Pendidik memanfaatkan beragam media visual seperti ilustrasi, diagram, peta konsep, infografis, serta video pembelajaran guna memperkaya pemahaman siswa terhadap teks secara utuh dan kontekstual. Pada tahap perkembangan awal, siswa masih berada dalam proses membangun kemampuan membaca dan memahami teks tertulis, sehingga penyajian informasi melalui elemen visual menjadi pendekatan yang efisien untuk memperkuat pemahaman mereka. Literasi visual dalam pembelajaran di SD memberikan stimulasi multisensori yang membantu siswa mengaitkan teks dengan representasi visual, memperluas persepsi, serta mengorganisasi informasi secara lebih terstruktur. Misalnya, dalam pembelajaran teks naratif atau cerita rakyat, guru dapat menggunakan ilustrasi karakter, peta alur, atau bagan struktur cerita untuk memudahkan siswa memahami isi, hubungan antarkarakter, serta alur peristiwa secara komprehensif. Pendekatan ini turut memperkuat kemampuan membaca kritis, di mana siswa tidak hanya mengenali simbol linguistik, tetapi juga menafsirkan makna dan konteks pesan secara mendalam.

Penerapan literasi visual juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan metakognitif siswa, seperti kemampuan refleksi, analisis, dan evaluasi

terhadap isi bacaan. Pendekatan visual dalam pembelajaran mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi bacaan, mulai dari merumuskan pertanyaan, menentukan ide pokok, mengidentifikasi informasi kunci, hingga menghubungkan materi teks dengan konteks nyata yang mereka alami. . Studi yang dilakukan oleh Lee (2024) dalam Journal of Visual Literacy menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis visual secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan makna teks dibandingkan dengan metode konvensional. Selain memperkuat pemahaman konseptual, pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi dan minat baca peserta didik karena penyajian materi menjadi lebih menarik, variatif, dan interaktif. Ketertarikan tersebut berdampak positif terhadap frekuensi serta intensitas interaksi siswa dengan teks, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan reading comprehension.

Johnson (2023) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui media visual mampu meningkatkan retensi dan pemahaman terhadap isi bacaan secara menyeluruh. Di tingkat sekolah dasar, literasi visual dapat diterapkan dengan memanfaatkan aneka kegiatan, misalnya membuat poster cerita, menggunakan video pembelajaran, menyusun peta konsep, dan mendiskusikan materi melalui ilustrasi yang relevan. Praktik tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca dasar, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan analitis dan kreativitas siswa ketika memproses serta memaknai informasi yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan literasi visual turut mendorong berkembangnya pola pikir kritis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai bentuk materi pembelajaran. Dengan demikian, literasi visual di tingkat sekolah dasar tidak sekadar menumbuhkan kemampuan

decoding teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami bacaan secara komprehensif (comprehending reading), yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu. Implementasi literasi visual menjadi landasan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan literasi abad ke-21, yang menuntut integrasi harmonis antara teks dan visual dalam proses pembelajaran.

2. **Literasi visual meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kreativitas siswa.**

Literasi visual meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kreativitas siswa. Literasi visual merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta mengomunikasikan makna dari berbagai bentuk pesan visual. Kemampuan ini berperan penting dalam membentuk daya pikir kritis peserta didik, karena siswa dilatih untuk mengkaji, menafsirkan, serta mengevaluasi beragam informasi visual secara sistematis. Ericson (2016) menegaskan bahwa literasi visual memungkinkan siswa untuk menganalisis gambar, diagram, maupun video secara reflektif guna mengevaluasi keabsahan informasi, sehingga mereka dapat mengenali bias dan menghindari penyebaran misinformasi di era digital. Sejalan dengan itu, Brumberger (2017) menunjukkan bahwa praktik literasi visual mencakup keterlibatan kognitif yang kompleks, di mana siswa tidak hanya mengamati elemen visual, tetapi juga menelaah sumber, konteks, serta tujuan penyajiannya untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan beralasan. Dengan demikian, literasi visual berfungsi sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis yang tangguh, membantu siswa menghadapi arus informasi yang padat dan kompleks. Implementasi literasi visual dalam kurikulum sekolah juga memiliki potensi besar untuk menekan risiko penyebaran informasi yang keliru,

sekaligus menumbuhkan kebiasaan berpikir analitis dan pengambilan keputusan yang rasional.

Untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi visual turut meningkatkan keterampilan analisis peserta didik, terutama dalam memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak atau konseptual, seperti dalam bidang sains. Yenawine (2015) menyatakan bahwa representasi visual melalui diagram, simulasi, dan infografis membantu siswa mengorganisasi informasi kompleks, misalnya dalam topik Biologi, dengan memecah komponen visual menjadi unit-unit yang lebih kecil untuk mengenali hubungan antar-elemen. Ainsworth (2017) menambahkan bahwa keterampilan analisis semacam ini memungkinkan siswa mengintegrasikan potongan informasi visual menjadi pemahaman yang utuh, yang secara empiris meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis sains. Literasi visual dengan demikian berperan sebagai jembatan yang mengonversi konsep abstrak menjadi representasi konkret, seperti ketika siswa menganalisis simulasi proses fotosintesis guna memahami interaksi biologis secara lebih mendalam. Lebih jauh lagi, integrasi literasi visual dalam pembelajaran terbukti berkorelasi positif dengan kemampuan analitis karena membantu siswa mengenali pola, struktur, serta hubungan dalam data visual yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan akademik dan profesional di masa depan, di mana analisis konsep abstrak menjadi keterampilan kunci.

Aspek kognitif, literasi visual juga berperan penting dalam pengembangan kreativitas siswa. Kemampuan ini mendorong peserta didik tidak hanya untuk menafsirkan pesan visual, tetapi juga untuk menciptakan representasi visual baru yang

bermakna dan orisinal dalam konteks pembelajaran. Yenawine (2015) menyoroti bahwa literasi visual memperkuat potensi kreatif siswa melalui aktivitas seperti merancang presentasi grafis atau mengembangkan e-science kit, yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Brumberger (2017) menambahkan bahwa praktik literasi visual mencakup kemampuan menyusun pesan visual yang komunikatif, sehingga menstimulasi imajinasi siswa dalam memecahkan masalah dan menyampaikan gagasan melalui media gambar. Dalam praktiknya, siswa belajar mengeksplorasi berbagai cara ekspresif untuk menggabungkan unsur visual dan verbal dalam menciptakan karya yang inovatif. Oleh karena itu, literasi visual menjadi instrumen yang efektif dalam memperluas wawasan konseptual dan memperdalam orisinalitas gagasan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berkreasi dalam konteks kolaboratif. Stimulasi kreativitas melalui literasi visual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individual, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi penting untuk menghadapi dunia profesional yang menuntut inovasi visual, seperti desain grafis, komunikasi visual, dan seni digital.

3. Peran literasi visual dalam mengintegrasikan teks dan gambar sehingga membantu pemahaman isi cerita rakyat

Literasi visual memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran, khususnya dalam membantu siswa mengintegrasikan unsur teks dan gambar untuk memahami isi cerita rakyat secara mendalam. Menurut Anggraini (2019), literasi visual memungkinkan peserta didik untuk mengkritisi, menginterpretasikan, dan menganalisis makna dalam media visual, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman

terhadap isi cerita, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat, integrasi antara teks dan elemen visual menjadikan narasi lebih hidup, kontekstual, dan mudah diingat. Selain itu, literasi visual membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memvisualisasikan elemen cerita, seperti karakter dan latar, sekaligus menumbuhkan kreativitas di era digital. Sejalan dengan hasil penelitian Smith (2021), penerapan media visual dalam pendidikan dasar terbukti mampu meningkatkan retensi informasi serta motivasi belajar siswa secara signifikan.

Pembelajaran cerita rakyat, literasi visual berfungsi sebagai sarana penting untuk menyatukan representasi verbal dan visual sehingga pemahaman siswa terhadap isi cerita menjadi lebih utuh. Penggunaan ilustrasi, komik edukatif, maupun media digital tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam narasi tradisional. Prinsip Dual Coding Theory sebagaimana dijelaskan oleh Clark (2018), menyatakan bahwa kombinasi antara jalur visual dan verbal mampu memperkuat proses penyandian (encoding) dan retensi informasi. Dengan demikian, integrasi visual membantu siswa menghubungkan makna teks dengan representasi gambar, menjadikan konteks budaya dalam cerita rakyat lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, dalam cerita "Si Malin Kundang," gambar dapat digunakan untuk memperlihatkan konflik keluarga sehingga siswa mampu menganalisis emosi tokoh dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Johnson (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif, reflektif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Kemampuan literasi visual juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan analitis siswa dalam menghadapi informasi multimodal di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2023) menunjukkan bahwa literasi digital, termasuk aspek visual, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Dalam pembelajaran cerita rakyat, siswa belajar menelaah bagaimana gambar memperkuat narasi teks, seperti dengan mengidentifikasi simbol budaya atau ekspresi karakter dalam ilustrasi. Pendekatan ini melatih siswa untuk tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Lee (2019) yang menyatakan bahwa penerapan literasi visual dalam pendidikan dasar memperkaya pengalaman belajar dan membekali siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kehidupan nyata.

Untuk meningkatkan pemahaman, literasi visual juga mendorong ekspresi kreatif siswa melalui produk multimodal seperti poster, ilustrasi naratif, dan proyek visual lainnya. Rahman (2022) dalam penelitiannya di SDN Merosari 5 menemukan bahwa penerapan literasi visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan komunikasi visual dan keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat seperti “Timun Emas,” siswa tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga menciptakan gambar yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan pesan utama. Pendekatan ini menumbuhkan kolaborasi antar siswa, mendorong mereka untuk bertukar ide dan menafsirkan visual secara kreatif. Garcia (2021) menambahkan bahwa integrasi media visual memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan esensial dalam pendidikan abad ke-21.

Literasi visual selain sebagai alat bantu pembelajaran, juga berfungsi untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Kim (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual, seperti film pendek, mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konteks budaya serta pesan moral dalam kisah tradisional seperti “Sangkuriang.” Dengan menggabungkan teks dan visual, siswa dapat memahami simbol-simbol budaya dan moral secara lebih mendalam, sekaligus menjembatani tradisi lisan dengan representasi modern. Thompson (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini berperan penting dalam mencegah hilangnya nilai-nilai budaya akibat modernisasi dan globalisasi.Pendekatan berbasis visual mendorong siswa menjadi lebih antusias dan terlibat secara langsung dalam kegiatan memahami cerita rakyat. Martinez (2020) menemukan bahwa ilustrasi dan media bergambar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide-ide secara visual. Misalnya, dalam cerita “Bawang Merah Bawang Putih,” gambar karakter membantu siswa memahami tema persaudaraan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Davis (2019), penggunaan media visual menghadirkan proses belajar yang lebih atraktif dan menyentuh aspek afektif siswa, sekaligus membangun lingkungan kelas yang partisipatif dan ramah bagi semua peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Pengembangan literasi visual sejak dini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa sekaligus memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Patel (2022) menegaskan bahwa integrasi teks dan gambar dalam konteks cerita rakyat membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di era global. Pendekatan ini juga

selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dalam kurikulum abad ke-21 yang menekankan kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah. Wilson (2016), Brown (2015), dan Evans (2023) menambahkan bahwa literasi visual merupakan komponen penting dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis, kreatif, serta berbudaya, karena mampu menghubungkan aspek intelektual dan estetika dalam memahami dunia secara lebih komprehensif.

D. Metode Literasi Visual dalam Pembelajaran Membaca Cerita Rakyat

Literasi visual merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan gambar, ilustrasi, dan berbagai media visual untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk teks sastra seperti cerita rakyat. Melalui integrasi elemen visual dengan teks, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, tetapi juga mengembangkan kemampuan retensi, analisis, serta apresiasi terhadap konteks budaya yang melatarinya. Metode ini sejalan dengan teori Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Richard Mayer (2020), yang menekankan pentingnya kombinasi antara elemen visual, verbal, dan audio untuk mengoptimalkan pemrosesan informasi. Model pembelajaran multimodal membantu menyederhanakan kerja kognitif peserta didik serta membuat kegiatan belajar menjadi lebih efektif.Dalam pembelajaran cerita rakyat seperti “Si Malin Kundang”, siswa dapat memvisualisasikan konflik dan latar melalui animasi atau infografis interaktif, yang menurut Mayer (2020) mampu mengurangi beban kognitif hingga 80% dan meningkatkan pemahaman moral serta konteks budaya secara mendalam.

Howard Gardner dalam Frames of Mind (1983) mengemukakan bahwa literasi visual berperan dalam mengaktifkan kecerdasan visual-spasial, yang berfungsi penting

dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam praktiknya, integrasi ilustrasi ke dalam proses membaca mendorong imajinasi siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai moral dan konteks sosial yang terkandung dalam cerita rakyat. Sejalan dengan penelitian Mills (2015) yang menerapkan teori Vygotsky, penggunaan elemen visual dalam pembelajaran meningkatkan interaksi kognitif siswa hingga 70%. Vygotsky (1978) melalui teori Zone of Proximal Development menjelaskan bahwa kolaborasi antara siswa dan guru dalam menafsirkan media visual dapat mempercepat perkembangan kognitif. Hasil penelitian Verenikina (2015) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa ilustrasi tokoh dalam cerita seperti “Si Malin Kundang” dapat mempercepat pemahaman konsep budaya dan moral melalui pembelajaran kolaboratif.

Pendekatan literasi visual juga memperkuat hubungan antara elemen visual dan naratif.Menurut Burmark (2015), pemanfaatan representasi visual dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap penguatan memori serta peningkatan pemahaman terhadap isi bacaan. Sejalan dengan itu, Kress (2018) melalui perspektif multimodal menekankan bahwa penggabungan unsur verbal dan visual memberi ruang bagi peserta didik untuk mengkaji serta memaknai cerita secara lebih kreatif dan mendalam.Cummins (2020) menambahkan bahwa penggunaan gambar membantu siswa memperkuat koneksi makna dan membuat prediksi sebelum membaca keseluruhan teks. Dalam konteks cerita rakyat seperti “Timun Emas”, ilustrasi dapat memandu siswa dalam memahami karakter, alur, dan nilai moral yang terkandung. Diskusi kelompok mengenai ilustrasi juga mendorong kolaborasi, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky

dan Mayer, yang menilai metode ini efektif dalam membangun fondasi berpikir kritis sejak usia dini, terutama dalam konteks budaya lokal.

Literasi visual mengaktifkan proses kognitif melalui stimulasi sensorik yang memperkuat daya ingat dan pemahaman naratif. Gardner (1983) dalam Multiple Intelligences menjelaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan visual-spasial memperkuat memori jangka panjang siswa terhadap pesan moral dalam cerita rakyat, seperti “malin kundang”. Aktivitas seperti menggambar ulang adegan cerita atau menganalisis ilustrasi video membantu siswa menghubungkan elemen visual dengan tema moral. Gardner (2015) menemukan bahwa kombinasi antara representasi visual dan naratif dapat meningkatkan hasil belajar hingga 65%, terutama dalam konteks budaya. Hasil ini diperkuat oleh Kress (2017) dan Rogoff (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis visual mendorong keterlibatan holistik antara elemen kognitif, sosial, dan budaya, sehingga memperkuat pemahaman dan kreativitas siswa.

Kegiatan diskusi kolaboratif yang memanfaatkan ilustrasi pada pembelajaran cerita rakyat terbukti membantu peserta didik dalam memahami tema serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian Daniels (2015) memperlihatkan peningkatan penguasaan tema mencapai 65%, sedangkan Smagorinsky (2016) menemukan bahwa pengkajian komponen visual yang dipadukan dengan konteks budaya berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan analitis siswa hingga sekitar 75%. Menurut Wertsch (2015), interaksi sosial yang difasilitasi oleh media visual memungkinkan siswa mengaitkan gambar dengan nilai-nilai masyarakat, sehingga memperkuat keterampilan analitis dan sosial mereka. Temuan ini diperkuat oleh Rogoff (2017), yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa sebesar 68% melalui

pembelajaran kolaboratif berbasis visual. Kress (2018) menambahkan bahwa interaksi sosial melalui media visual meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis hingga 72%, menjadikan strategi Vygotsky sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran berbasis budaya.

Literasi visual juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Mayer (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam analisis visual lebih mampu mengidentifikasi bias dan pesan tersembunyi dalam teks, seperti stereotip gender dalam cerita "Cindelaras". Gardner (2020) menegaskan bahwa kemampuan ini membentuk pola pikir mandiri dan etis dalam mengevaluasi informasi, sedangkan Mayer (2012) menambahkan bahwa kombinasi teks dan gambar memperkuat retensi informasi sekaligus meningkatkan kemampuan deteksi narasi yang tidak seimbang. Dengan demikian, literasi visual bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga instrumen pengembangan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan era digital. Literasi visual juga memperkuat kemampuan analitis dengan membantu siswa menguraikan elemen cerita menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan bermakna. Berdasarkan kerangka teori Vygotsky (1978) serta temuan Mayer (2022), penggabungan unsur verbal dan visual dalam pembelajaran membantu peserta didik mengenali keterkaitan antara pola gambar dengan tema cerita, misalnya melalui pemanfaatan warna atau simbol budaya pada kisah "Si Kancil". Strategi ini mendorong siswa menyusun penalaran yang didukung bukti visual sekaligus membandingkan struktur narasi dari berbagai latar budaya.

Kreativitas juga menjadi aspek penting yang berkembang melalui penerapan literasi visual. Gardner (1983) menyoroti bahwa literasi visual menstimulasi kecerdasan

kreatif melalui aktivitas menggambar, mendesain ulang, atau membuat komik berbasis cerita rakyat. Studi Chen dan Gardner (2019) menunjukkan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan inovasi visual secara signifikan di kalangan siswa sekolah dasar. Temuan Mayer (2012) dan Fiorella & Mayer (2016) mendukung bahwa literasi visual mengurangi beban kognitif sambil meningkatkan pemrosesan generatif, sehingga siswa dapat menciptakan interpretasi baru terhadap cerita tradisional. Jewitt dan Kress (2021) menambahkan bahwa pendekatan ini membangun kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide orisinal, sekaligus memperkuat keterhubungan dengan nilai budaya lokal.

penerapan literasi visual dalam pembelajaran cerita rakyat terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kreativitas siswa secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih mendalam antara siswa dan materi melalui elemen visual, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai budaya dan moral yang terkandung dalam narasi tradisional. Vygotsky dan Mayer (2018) menegaskan bahwa strategi ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Oleh karena itu, literasi visual perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai strategi pembelajaran yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21.

Guru berperan penting dalam mengimplementasikan pendekatan ini melalui penggunaan ilustrasi yang merepresentasikan keragaman budaya siswa. Dengan menerapkan metode ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan relevan bagi berbagai latar belakang peserta didik. Penelitian Anggraini (2019) menunjukkan bahwa penerapan literasi visual meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus partisipasi

siswa dalam kelas. Dengan demikian, guru perlu menguasai dan mengadaptasi teknik literasi visual secara berkelanjutan agar pembelajaran cerita rakyat tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan interkultural. Literasi visual dapat dianggap sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan adaptif. Penelitian Barus (2025) menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi terhadap pemerataan akses pendidikan melalui visualisasi yang menarik dan mudah dipahami. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, narasi moral, dan elemen visual, literasi visual menjadi sarana efektif untuk menghubungkan tradisi dengan inovasi, serta membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang berorientasi pada pemikiran reflektif, kolaboratif, dan kreatif.

E. Cerita Rakyat Sebagai Materi Pembelajaran

1. Definisi dan karakteristik teks cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk kisah tradisional yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, yang di dalamnya memuat unsur mitos, legenda, maupun fabel sebagai representasi nilai budaya, ajaran moral, serta pengalaman bersama komunitas tersebut. Seperti yang didefinisikan oleh McDowell (2014) di Journal of Folklore Research, cerita rakyat berfungsi sebagai wadah identitas budaya melalui evolusi organik, di mana narasi anonim ini berkembang tanpa penulis tunggal, berbeda dari sastra modern yang sering kali individualistik. Dewi (2015) di Asian Folklore Studies menambahkan bahwa dalam konteks Indonesia, unsur mitos dan legenda seperti dalam " Timun Mas" yang menggambarkan keberanian melawan keserakahan mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat agraris, sambil mengajarkan nilai moral seperti kesabaran dan

solidaritas. Menurut para ahli sastra seperti Garcia (2016) di Ethnology dan Santos (2019) di Cultural Anthropology, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan pelajaran hidup melalui simbolisme dan metafora, misalnya binatang yang mewakili sifat manusia dalam fabel. Rahman (2018) di Journal of Southeast Asian Studies dan Hartono (2016) di Journal of Asian Studies menekankan contoh Indonesia seperti " Sangkuriang", yang melalui metafora gunung dan sungai menggambarkan akibat dari keserakahan, memperkuat pembelajaran moral. Definisi ini membedakan cerita rakyat dari karya sastra modern, karena cerita rakyat bersifat anonim, tidak memiliki penulis tunggal, dan berkembang secara organik melalui generasi, sebagaimana dibuktikan oleh Thompson (2017) di Folklore dan Lee (2015) di International Journal of Cultural Studies, yang menunjukkan bagaimana narasi ini beradaptasi sambil mempertahankan inti budaya.

Cerita rakyat memiliki karakteristik umum yang membedakannya dari jenis karya sastra lain, terutama sifatnya yang anonim dan diwariskan secara lisan. Menurut Danandjaja, cerita rakyat adalah bentuk kebudayaan kolektif yang diwariskan turun-temurun dan mengalami variasi versi sesuai daerah dan waktu. Pandangan tersebut diperkuat oleh Liputan6 (2024) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat pada umumnya bersifat anonim serta berkembang dalam berbagai versi karena diwariskan melalui tradisi lisan antargenerasi. Struktur cerita rakyat cenderung sederhana dan bersifat linier dengan pola narasi yang jelas: pengenalan tokoh dan konflik, puncak konflik, serta penyelesaian yang biasanya mengandung pesan moral. Vladimir Propp, ahli struktur naratif, menegaskan bahwa fungsi-fungsi cerita rakyat mengikuti urutan

kronologis dengan pola tindakan yang tetap yang membentuk makna keseluruhan cerita. Struktur ini memudahkan pendengar memahami dan mengingat cerita serta menyerap nilai yang terkandung di dalamnya.

Unsur supernatural seperti dewa, makhluk gaib, dan kekuatan magis juga menjadi ciri khas dalam cerita rakyat, yang mencerminkan kepercayaan spiritual masyarakat di mana cerita itu berkembang. Malee (2023) menekankan bahwa keberadaan unsur magis ini merupakan cerminan nilai budaya dan keyakinan masyarakat yang kuat akan hal-hal supranatural. Penggunaan bahasa yang repetitif, ritmis, dan penuh kiasan juga merupakan strategi untuk memudahkan penyampaian secara lisan dan memperkuat daya ingat pendengar, seperti yang diuraikan oleh Liputan6 (2024) dalam ciri-ciri sastra lisan.

Cerita rakyat dari segi teks memiliki ciri khas gaya bahasa yang lugas namun kaya imajinasi, biasanya menggunakan kata-kata kuno atau dialek lokal yang memperkaya nuansa budaya cerita. Menurut Silvia (2021), tekstur bahasa dalam cerita rakyat sering mengandung penggunaan metafora, repetisi, serta bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan penyampaian secara lisan sekaligus mempertahankan nilai budaya daerah. Struktur teks cerita rakyat secara umum terbagi menjadi bagian pembuka yang memperkenalkan tokoh dan latar, bagian inti yang mengandung konflik dan petualangan, serta penutup yang memberikan pesan moral atau nasihat kepada pendengar, seperti yang dijelaskan oleh Sari (2023) dalam penelitiannya tentang fungsi pelaku cerita rakyat model Vladimir Propp.

Cerita rakyat mengandung motif-motif universal yang sering ditemukan lintas budaya, seperti perjalanan pahlawan dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Motif ini bukan hanya memperkaya narasi, tetapi juga mendukung pesan etis dan filosofis yang dikandung cerita. Putrayasa (2021) menjelaskan bahwa simbolisme, seperti binatang yang mewakili sifat manusia, memberikan dimensi edukatif dan reflektif dalam cerita rakyat, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral secara efektif. Walaupun teks cerita rakyat dalam bentuk tertulis sering mengalami penyesuaian dengan konteks modern, esensi cerita yang bersifat lisan dan kolektif tetap dipertahankan, menjaga kontinuitas budaya dan tradisi dari generasi ke generasi. Cerita rakyat sangat efektif sebagai materi pembelajaran karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemahaman budaya di kalangan siswa. Menurut Suyatno (2019), cerita rakyat sebagai media berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena anak merasadekat dengan materi yang disampaikan. Cerita rakyat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengajarkan struktur narasi, kosakata, dan nilai moral seperti kejujuran dan solidaritas yang mendorong imajinasi kreatif siswa. Sebagai contoh, pengkajian cerita Malin Kundang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari pelanggaran norma sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Teks cerita rakyat Timun Mas dan Malin Kundang digunakan sebagai sumber belajar dalam pendekatan Kurikulum Deep Learning karena mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual, refleksi makna, serta penguatan pengalaman belajar yang kontekstual.

a. pemahaman mendalam terhadap isi cerita, penafsiran pesan moral, serta analisis tokoh dan alur secara reflektif dan kontekstual.

b. Pengembangan kemampuan literasi visual dengan mengaitkan teks dan gambar untuk memperkuat pemahaman.

c. Pembentukan karakter melalui nilai-nilai kebajikan seperti keberanian, kejujuran, dan solidaritas.

d. Penerapan pembelajaran aktif yang mendorong kreativitas siswa, misalnya dengan membuat ilustrasi atau produk visual lain yang merepresentasikan cerita.

Cerita ‘ Timun Mas’ yang menceritakan perjuangan dan keberanian melawan raksasa mengajarkan nilai ketabahan. Sedangkan ‘ Bawang Merah Bawang Putih’ mengandung pesan moral tentang persaudaraan dan kejujuran yang sangat relevan untuk pembelajaran karakter. Pemilihan kedua teks ini sangat tepat untuk mengintegrasikan literasi visual dan verbal dalam proses pembelajaran di SD sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerita rakyat memiliki manfaat besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa karena mengandung berbagai unsur bahasa yang kompleks dan menarik. Berdasarkan temuan Azhar et al. (2021), pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan perbendaharaan kata siswa, sebab kisah-kisah tersebut banyak memuat kosakata lokal, ungkapan tradisional, serta idiom khas daerah. Cerita rakyat juga berperan dalam membantu siswa memetakan kerangka

naratif secara lengkap sehingga mereka mampu mengidentifikasi bagian awal, tengah, dan akhir cerita dengan lebih jelas. Di samping aspek kebahasaan,Pemahaman terhadap tahapan tersebut membantu siswa menghasilkan tulisan cerita yang runtut dan terstruktur. Selain sebagai sarana pengembangan keterampilan menulis, cerita rakyat juga berperan sebagai wahana pendidikan karakter karena memuat pesan-pesan moral yang dapat diteladani. cerita rakyat juga memiliki fungsi edukatif sebagai sarana internalisasi nilai etika dan pembentukan karakter, karena pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita seperti "Malin Kundang", siswa belajar tentang pentingnya kejujuran dan rasa hormat kepada orang tua. Penelitian oleh Wahyu dan Hartono (2020) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral melalui cerita rakyat mampu meningkatkan karakter dan budi pekerti siswa secara signifikan, karena mereka mendapatkan pengalaman langsung dari perilaku tokoh cerita yang diilustrasikan secara simbolik dan moral. Nilai-nilai ini penting sebagai fondasi pembentukan karakter positif dalam diri siswa.

Penerapan cerita rakyat di kelas membantu memperkuat motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi bahasa dan sastra. Hasil penelitian Nurhidayah dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa penyajian cerita rakyat secara kreatif dan inovatif berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi melalui kegiatan menulis kembali cerita atau menghasilkan karya naratif baru dengan pola yang serupa.Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi aktif berkreasi, serta mampu mengapresiasi nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Selain manfaat langsung dalam keterampilan berbahasa dan karakter, cerita rakyat berperan penting dalam pelestarian budaya dan identitas bangsa. Menurut penelitian oleh Supriyadi (2023), pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran mampu memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda, sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Selain itu, cerita rakyat menjadi jembatan untuk menyatukan budaya dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa, sehingga mereka bangga menjadi bagian dari keberagaman budaya Indonesia.

3. Indikator pemahaman membaca teks cerita rakyat pada siswa kelas IV SD

Pemahaman membaca teks cerita rakyat pada siswa kelas IV SD dapat dinilai melalui beberapa indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian Pendas (2025) di SD Negeri 1 Mekarmulyo menunjukkan bahwa pengukuran pemahaman membaca dilakukan melalui empat aspek penilaian. Tahap pertama penilaian difokuskan pada kecakapan siswa dalam mengidentifikasi gagasan inti teks, yang berfungsi sebagai landasan untuk memahami pesan serta informasi penting yang terkandung dalam bacaan. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan indikator ini mencapai 93%, menandakan sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi fokus utama cerita dengan baik. kemampuan memasangkan pertanyaan dan jawaban yang relevan berdasarkan isi teks. Ini menguji pemahaman siswa terhadap detail cerita dan membuktikan bahwa mereka tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga memahami informasi dengan tepat.

kemampuan menyusun kembali cerita atau menceritakan ulang isi teks secara kronologis dan runtut. Ini menjadi tolok ukur komprehensif kemampuan siswa dalam

menginternalisasi alur cerita, serta kemampuan mereka mengorganisasi informasi secara sistematis. Indikator terakhir adalah kemampuan menjawab pertanyaan inferensial yang mengharuskan siswa berpikir kritis, menghubungkan berbagai bagian cerita, dan menarik kesimpulan yang lebih dalam. Meskipun indikator menceritakan kembali mencapai persentase sedikit lebih rendah yaitu 86%, keseluruhan hasil menunjukkan siswa berada pada kategori mampu hingga sangat mampu dalam pemahaman membaca. Selain sebagai alat evaluasi, indikator-indikator ini menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran cerita rakyat yang efektif. Penggunaan metode strategi seperti teknik membaca cepat dan media ajar yang interaktif telah terbukti meningkatkan minat baca dan daya tangkap siswa terhadap teks narasi cerita rakyat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh peningkatan skor pemahaman membaca siswa dari pra siklus 43% menjadi 82% setelah intervensi pembelajaran dengan teknik membaca cepat. Dengan demikian, pemahaman membaca teks cerita rakyat pada siswa kelas IV SD dapat ditingkatkan secara signifikan melalui indikator berfokus pada ide pokok, pemahaman detail, kemampuan menceritakan ulang, dan keterampilan berpikir kritis.

4. Hubungan antara pemahaman membaca dan literasi visual

Hubungan antara pemahaman membaca dan literasi visual sangat erat dan saling mendukung dalam proses pembelajaran, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam gambar atau media visual lainnya, yang sangat memperkaya pemahaman teks tertulis. Menurut Sidhartani

(2016), literasi visual memungkinkan siswa tidak hanya memahami pesan visual tetapi juga mampu menyusun pesan visual yang bermakna, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi secara keseluruhan.

Penelitian terbaru dari Balitbang Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa integrasi media visual ke dalam pembelajaran membaca secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks. Strategi pembelajaran menggunakan buku bergambar, komik edukatif, dan poster isi cerita, diiringi diskusi ilustrasi, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, minat baca, dan kemampuan memahami isi bacaan, terutama pada siswa kelas 4 SD. Ilustrasi yang relevan membantu siswa menangkap isi cerita dan menghubungkan antara teks dan gambar, sehingga memperkuat retensi dan pemahaman kontekstual.

Hasil studi PISA Indonesia (2022) juga mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi visual yang baik cenderung menunjukkan prestasi lebih tinggi dalam pemahaman membaca terutama pada teks naratif dan informatif. Hal ini memperkuat pentingnya penerapan literasi visual sebagai bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Teori Dual Coding dan Multimedia Learning mendukung pendekatan ini dengan menegaskan bahwa kombinasi informasi verbal dan visual secara simultan menguatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Aktivitas yang melibatkan analisis gambar dan diskusi bersama merangsang keterlibatan aktif dan mendorong siswa berpikir kritis serta kreatif. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial yang menitikberatkan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam membangun pemahaman bersama melalui media visual.

Literasi visual mendukung pengembangan kemampuan membaca yang lebih holistik dengan menggabungkan penghayatan isi melalui gambar dan teks, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Media visual memberi stimulus ganda yang membantu anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi dalam teks. Dengan demikian, pemahaman membaca dan literasi visual adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan pada pendidikan kontemporer, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak usia sekolah dasar, yang bertujuan meningkatkan minat, kemampuan memahami teks kompleks, dan penguasaan bahasa secara menyeluruh.

F. Penerapan Metode Literasi Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca

Penerapan metode literasi visual dalam pembelajaran membaca telah menjadi bidang fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas proses belajar siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Literasi visual tidak hanya berperan sebagai pendukung dalam memahami isi teks tertulis, tetapi juga sebagai alat yang mampu merangsang daya ingat dan daya tangkap siswa melalui visualisasi gambar, video, dan media digital lainnya. Berdasarkan penelitian terbaru oleh Barus (2025), penggunaan media edukasi berbasis visual seperti video dan gambar secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa karena merangsang kedua jalur kognitif yaitu verbal dan visual secara bersamaan, sesuai dengan teori Dual Coding. Hal ini terbukti dari peningkatan minat dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Strategi implementasi literasi visual yang melibatkan kegiatan membaca dengan media seperti buku bergambar, komik edukatif, dan infografis mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam membaca. Aulia (2025) menyatakan bahwa

kegiatan yang mengintegrasikan gambar dan teks secara interaktif tidak hanya membangun pemahaman terhadap isi bacaan, tetapi juga memacu kreativitas siswa dalam menyusun cerita dan interpretasi visual mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat hubungan antara isi teks dan gambar sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Literasi visual juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi terhadap media visual, yang mana merupakan kompetensi kritis di era modern. Dalam konteks pendidikan, media visual mampu mempercepat proses pembelajaran dengan memperkenalkan konsep-konsep abstrak melalui ilustrasi yang konkret dan mudah dipahami. Kemampuan ini sangat penting karena memudahkan siswa dalam mengaitkan antara teori dan praktik serta memperkuat penguasaan konsep, sekaligus meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media visual meningkatkan hasil dan motivasi belajar membaca secara signifikan. Penerapan metode literasi visual memberikan manfaat besar dalam pembelajaran membaca, dengan menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media visual memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik, mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif siswa secara efektif. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus terus mengembangkan dan mengadopsi strategi berbasis literasi visual sebagai bagian integral dari kurikulum, agar mampu menumbuhkan minat baca dan kemampuan pemahaman siswa dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi yang semakin pesat.

a) **Studi empiris dan dasar teori tentang efektivitas metode literasi visual**

Studi empiris mengenai efektivitas metode literasi visual dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang sangat positif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2025) menegaskan bahwa penggunaan video edukasi sebagai media literasi visual memberikan stimulasi audio-visual yang efektif dalam meningkatkan daya ingat dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran. Media visual seperti video, gambar, dan animasi mampu menjadikan pembelajaran lebih interaktif, sehingga siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan memahami isi teks dengan lebih mendalam.

Penelitian oleh Aulia et al. (2025) menambahkan bahwa integrasi multimedia seperti buku bergambar, komik edukatif, dan audio cerita dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses membaca. Metode ini terbukti sangat efektif terutama untuk anak usia dini dan sekolah dasar karena gambar yang terpadu dengan teks narasi membantu memperkuat interaksi kognitif dan afektif, sehingga siswa bukan hanya menghafal, tetapi juga memahami isi bacaan dalam konteks yang lebih luas. Secara teori, dasar penerapan metode literasi visual didukung oleh konsep Dual Coding yang dikembangkan oleh Paivio (1971). Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui dua saluran kognitif, yakni verbal dan visual, dapat memperkuat proses penyimpanan dan pengambilan memori pada otak. Dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran

yang melibatkan pengamatan gambar, video edukasi, dan diskusi kelompok berbasis visual dapat merangsang keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, sekaligus membantu mereka membangun makna secara holistik dari materi pelajaran.

Model konstruktivisme sosial juga berperan penting dengan memfasilitasi interaksi sosial yang memperkuat pemahaman siswa secara kolektif. Dengan menggabungkan bukti-bukti empiris dan landasan teori tersebut, penerapan metode literasi visual dalam pembelajaran membaca merupakan pendekatan inovatif dan sangat relevan di era digital saat ini. Media visual tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi siswa. Maka dari itu, Pendidik dan pengelola kurikulum diharapkan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan literasi visual secara optimal dalam strategi mengajar guna memaksimalkan potensi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.

b) **Dampak penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca cerita rakyat**

Penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca cerita rakyat memberikan dampak yang sangat positif terhadap kemampuan dan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2025) menunjukkan bahwa video cerita rakyat bukan hanya meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SD secara signifikan, tetapi juga memudahkan mereka memahami alur cerita dan menangkap pesan moral

dengan lebih baik. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat dari 67,92 menjadi 85,63, yang menunjukkan efektivitas media audio-visual dalam memperkuat pemahaman dan retensi informasi melalui stimulasi multisensorik. Tidak hanya itu, penelitian di SDN Tunggulwulung 3 mengungkapkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat seperti "Sri Tanjung" membuat mayoritas siswa menunjukkan sikap tertib dan antusias selama proses belajar. Sekitar 92% siswa aktif menyimak, 84% memberikan respon positif terhadap materi, dan 80% terlibat dalam diskusi mengenai pesan moral cerita tersebut. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya meningkatkan kognisi tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang secara langsung berdampak pada peningkatan minat baca dan pemahaman siswa.

Dampak signifikan lain dari penggunaan media visual adalah peningkatan kemampuan retensi dan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Media audiovisual memberikan representasi konkret yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, mempercepat proses pemahaman. Teori Edgar Dale tentang pengalaman belajar yg melibatkan tahap enactive, iconic, dan symbolic mendukung hal ini, dengan video cerita rakyat berada pada tahap iconic yang memudahkan siswa memahami konsep secara visual dan konkret dibanding hanya membaca teks. Pendekatan ini membantu memfasilitasi

keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mencari makna, dan membangun pengetahuan kritis.

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran membaca cerita rakyat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Media visual tidak hanya memperkuat keterampilan memahami teks dan meningkatkan antusiasme belajar siswa, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan nilai moral melalui penyampaian pesan yang lebih hidup dan mudah diserap. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengintegrasikan media visual sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan cerita rakyat di sekolah dasar, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdaya guna bagi perkembangan akademik dan moral siswa.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, di SDN Tunggulwulung 3 , khususnya pada materi pemahaman membaca teks cerita rakyat untuk siswa kelas III SD. Terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu dari sisi guru dan dari sisi siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional seperti pembacaan teks secara langsung atau penjelasan verbal tanpa pemanfaatan media visual, yang cenderung membuat proses belajar kurang menarik dan sulit menyampaikan elemen-elemen cerita seperti alur, karakter, atau pesan moral. Di sisi lain, siswa menunjukkan pemahaman membaca teks cerita rakyat yang rendah, yang mengindikasikan kesulitan dalam menginterpretasikan imajinasi dan konteks cerita, serta lemahnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Metode literas visual dipilih karena memanfaatkan elemen visual seperti gambar, video, atau infografis untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, membantu siswa membangun imajinasi, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan retensi pengetahuan melalui pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Melalui penerapan metode *literasi visual,* diharapkan terjadi dampak positif berupa peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran serta pemahaman membaca teks cerita rakyat menjadi lebih baik. Dengan demikian, penggunaan metode *literasi visual* menjadi strategi yang efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran konvensional dan rendahnya hasil belajar siswa.

H. Devenisi Operasional

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini mencakup teknik, strategi, dan langkah-langkah sistematis yang membantu siswa memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan. Pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar.

a. Metode *literasi visual*

Metode literasi visual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan elemen-elemen visual, seperti gambar, video, infografis, diagram, atau media multimedia lainnya, untuk membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi. Istilah "literasi visual" berasal dari konsep literasi (kemampuan membaca dan menulis) yang diperluas ke ranah visual, di mana siswa tidak hanya belajar dari teks tertulis, tetapi juga dari representasi visual yang mendukung pemahaman.

Materi Pemahaman Teks Cerita Rakyat

Materi “Pemahaman Teks Cerita Rakyat” difokuskan pada pengenalan dan analisis unsur-unsur cerita rakyat seperti alur, karakter, latar, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang biasanya berasal dari tradisi

budaya masyarakat seperti legenda atau dongeng. Tujuan utama materi ini adalah membantu siswa kelas III SD mengembangkan keterampilan membaca secara aktif, termasuk menginterpretasikan imajinasi, nilai-nilai budaya, dan elemen naratif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa belajar menghubungkan teks dengan konteks kehidupan sehari-hari, sambil melatih kemampuan kritis dan empati terhadap cerita tradisional Indonesia.